

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang artinya penglihatan, tanggapan daya memahami atau menanggapi sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang atau individu mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Kehidupan individu tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Terkait dengan persepsi Shaleh (2004: 88) mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data penginderaan untuk dikembangkan sedemikian sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita. Menurut Walgito (2010: 100), persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Pendapat lain tentang persepsi Sugihartono, dkk (2013: 8) mengemukakan bahwa

persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Stimulus dalam persepsi dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Stimulus sebagian besar datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan (Walgito, 2010: 100).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penerimaan stimulus melalui alat indera, sehingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

b. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Menurut Walgito (2010: 101) berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian
Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau sekumpulan objek.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis (Walgito, 2010: 101).

c. Proses Terjadinya Persepsi

Individu mengenali suatu objek dari luar dan ditangkap melalui inderanya. Bagaimana individu menyadari, mengerti apa yang diindra ini merupakan suatu proses terjadinya persepsi. Proses terjadinya persepsi menurut Walgito (2010: 102) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda

sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

- 2) Proses kealaman atau proses fisik
Proses kealaman atau proses fisik merupakan proses ketika stimulus mengenai alat indera.
- 3) Proses fisiologis
Proses fisiologis merupakan proses ketika stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.
- 4) Proses psikologis
Proses psikologis merupakan ketika terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba.
- 5) Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.

Sebelumnya Thoha (2003: 145) menyatakan bahwa proses terbentuknya persepsi seseorang didasari pada beberapa tahapan:

- 1) Stimulus dan Rangsang
Terjadi persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- 2) Registrasi
Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.
- 3) Interpretasi
Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.
- 4) Umpan Balik (*feed back*)
Setelah melalui proses interpretasi informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu objek yang merupakan faktor internal serta eksternal individu meliputi

keberadaan objek, kejadian, dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek tersebut. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak dihilangkan atau disalah artikan.

2. Hakikat Magang III Terintegrasi dengan Matakuliah PLT UNY

a. Pengertian Magang III Terintegrasi dengan Matakuliah PLT

Magang III Terintegrasi dengan Matakuliah Praktik Lapangan Terbimbing(PLT) mempunyai kegiatan yang terkait dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung berlangsungnya pembelajaran. Magang III Terintegrasi dengan Matakuliah PLT diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, terutama dalam hal pengalaman mengajar, memperluas wawasan, pelatihan dan pengembangan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, peningkatan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Tuntutan peningkatan penyelenggaraan matakuliah PLT mengandung konsekuensi pada pengelolaan dan manajemen yang profesional, sehingga dapat diciptakan sistem yang efektif dan efisien. Dikatakan efektif apabila sistem itu dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari kedua kompetensi tersebut secara tepat. Dikatakan efisien apabila sistem itu dapat mendukung pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar secara tepat waktu. Penyelenggaraan magang III terintegrasi dengan matakuliah PLT dilaksanakan untuk mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru atau tenaga kependidikan. Tiga prinsip yang dipakai sebagai dasar dalam

pengembangan program magang III terintegrasi dengan PLT adalah sebagai berikut:

- 1) Beban mahasiswa yang mengikuti program magang III terintegrasi dengan matakuliah PLT dengan 3 sks.
- 2) Kegiatan magang III terintegrasi dengan matakuliah PLT dilaksanakan di sekolah atau lembaga.
- 3) Pembimbingan dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru pembimbing yang telah dilatih dan mempunyai kualifikasi sebagai pembimbing magang III terintegrasi dengan matakuliah PLT.

b. Tujuan Magang III Terintegrasi dengan Matakuliah PLT

- 1) Memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang pembelajaran di sekolah atau layanan di lembaga, dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi keguruan atau kependidikan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal, mempelajari, dan menghayati permasalahan sekolah, klub atau lembaga yang terkait dengan proses pembelajaran/layanan.
- 3) Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai secara interdisipliner ke dalam pembelajaran di sekolah, , atau layanan di lembaga.

c. Status Magang III Terintegrasi dengan Matakuliah PLT

- 1) Magang III terintegrasi dengan matakuliah PLT adalah mata kuliah wajib lulus.
- 2) Bobot magang III terintegrasi dengan matakuliah PLT adalah 3 sks.

d. Waktu Pelaksanaan Magang III Terintegrasi Matakuliah PLT

Magang III terintegrasi dengan matakuliah dilaksanakan pada semester tujuh dan selama 2 bulan.

e. Manfaat Magang III Terintegrasi Matakuliah PLT bagi Mahasiswa

- 1) Memperoleh ilmu pengetahuan tentang proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau lembaga yang relevan.
- 2) Memperoleh pengalaman tentang cara berfikir dan bekerja secara interdisipliner, sehingga dapat memahami adanya keterkaitan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah.
- 3) Memperoleh pengalaman dan keterampilan untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah, klub, atau lembaga.

f. Manfaat Magang III Terintegrasi Matakuliah PLT bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan yang Relevan

- 1) Mendapatkan kesempatan untuk ikut dalam menyiapkan calon pendidik atau tenaga kependidikan yang profesional.
- 2) Memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan hubungan kemitraan antara UNY dengan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang relevan.
- 4) Meningkatkan hubungan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang relevan.

g. Manfaat Magang III Terintegrasi Matakuliah PLT bagi Universitas Negeri Yogyakarta

- 1) Memperoleh umpan balik dari sekolah atau lembaga guna pengembangan kurikulum dan IPTEKS yang sesuai dengan kebutuhan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang relevan.
- 2) Memperoleh berbagai sumber belajar dan menemukan berbagai permasalahan untuk pengembangan inovasi dan kualitas pendidikan.
- 3) Terjalin kerja sama yang lebih baik dengan sekolah, pemerintah daerah dan instansi terkait untuk pengembangan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

3. Hakikat Prodi PGSD Penjas

PGSD Penjas merupakan satu dari empat prodi yang dimiliki Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Keempat prodi PJKR, IKORA, dan PGSD Penjas semua memiliki jenjang Strata satu (S1). Menurut Tim penyusun kurikulum 2009 FIK (2009: 4), keempat prodi yang masuk pada 3 jurusan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Program Studi di FIK UNY

No.	Program Studi	Jurusan	Jenjang	Program
1.	Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi	Pendidikan Olahraga (POR)	S1	Kependidikan
2.	Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani	Pendidikan Olahraga (POR)	S1	Kependidikan
3.	Pendidikan Kepelatihan Olahraga	Pendidikan Kepelatihan (PKL)	S1	Kependidikan
4.	Ilmu Keolahragaan	Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi (PKR)	S1	Non Kependidikan

PGSD Penjas terbentuk untuk mencetak guru pendidikan jasmani yang bermoral, memiliki kemampuan akademik, dan tenaga pengajar yang profesional. Hal itu selaras dengan pendapat Tim penyusun kurikulum 2009 FIK (2009: 6), “Visi program PGSD Penjas yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang bermoral pancasila, mempunyai kemampuan akademik, dan atau profesional dalam bidang pendidikan jasmani melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi”. Menurut Tim penyusun kurikulum 2009 FIK (2009: 7) menyebutkan bahwa:

Misi program PGSD Penjas:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan lulusan yang unggul, mandiri, berdaya adaptasi, dan berdaya saing yang tinggi dalam kehidupan global.
- 2) Menumbuh kembangkan kemampuan meneliti yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang baru untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran, pemeliharaan dan pengembangan ilmu, serta peningkatan harkat hidup manusia dan pembangunan nasional.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat melalui upaya penyebaran dan penerapan hasil-hasil penelitian untuk ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat dan berprestasi, masyarakat

ilmiah, masyarakat belajar, masyarakat wirausaha yang mandiri dan demokratis.

- 4) Menghasilkan tenaga kependidikan khususnya pendidikan jasmani di sekolah dasar yang profesional, melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Berdasarkan uraian dan sumber yang ada dapat disimpulkan PGSD Penjas adalah salah satu program studi dari jurusan pendidikan olahraga yang dimiliki Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang memiliki visi mencetak guru pendidikan jasmani sekolah dasar yang bermoral, memiliki pengetahuan akademik dan profesional dalam bidang Penjas.

4. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2013: 73), pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan sekolah, kegiatan pembelajaran melibatkan komponen guru, siswa, metode pembelajaran, lingkungan, media, sarana dan prasarana pembelajaran yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Pada Pasal 1 butir 20 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sedangkan menurut Rosdiani (2013: 73), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Biggs dalam Sugihartono, dkk (2013: 80) membagi konsep pembelajaran dalam 3 pengertian, yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif
Secara kuantitatif pembelajaran ber arti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan

yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

2) Pembelajaran dalam pengertian institusional

Secara institusional pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik atau guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

b. Pengertian Pendidikan Jasmani

Menurut Lutan (2002: 14), pendidikan jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan. Rosdiani (2013: 167) berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendapat lain dari Suryobroto (2004: 9), mendefinisikan pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan,

bertujuan mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, dan pembiasaan pola hidup sehat yang seimbang, serta penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga (Depdiknas 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan, sifat positif aktif, sifat sportif, intelektual dan emosional. dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pada pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan ditetapkan sebagai berikut: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Menurut Rosdiani (2013: 167), pendidikan jasmani merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan umum, tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pada SK Mendikbud Nomor 413/ U/ 1987 menyebutkan bahwa, pendidikan jasmani adalah bagian yang intergral dari pendidikan umumnya melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual, dan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran penjas adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, meningkatkan individu secara wajar, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

d. Proses Pembelajaran yang Baik

Proses pembelajaran agar berjalan dengan baik para pendidik atau guru wajib berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut:

II. PERENCANAAN PROSES PEMBELAJARAN

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat **identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.**

A. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten atau kota yang bertanggung jawab dibidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab dibidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan dibidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar

pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan. Komponen RPP adalah:

1. Identitas mata pelajaran
Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/ program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
2. Standar kompetensi
Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/ atau semester pada suatu mata pelajaran.
3. Kompetensi dasar
Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
4. Indikator pencapaian kompetensi
Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/ atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
5. Tujuan pembelajaran
Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
6. Materi ajar
Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Alokasi waktu
Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar.
8. Metode pembelajaran
Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai

pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

9. Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

11. Sumber belajar

Penentu sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk mendukung kajian teoritis yang telah dikemukakan sehingga dapat digunakan sebagai landasan pada kerangka berpikir. Hasil yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni (2013) dalam skripsi dengan judul

“Persepsi Guru Kelas Terhadap Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Penjaskes di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan IV Negeri Kabupaten Sijunjung” menyimpulkan bahwa persepsi guru kelas terhadap tingkat kemampuan guru penjas dalam merencanakan pembelajaran penjas klasifikasi baik dengan tingkat pencapaian 74,8%, tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas klasifikasi baik dengan tingkat pencapaian 69,7%, dan tingkat kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran penjas klasifikasi baik dengan tingkat pencapaian 67,0%.

2. Penelitian yang dilakukan Teguh Rudiyanto (2006) dalam skripsi dengan judul “Persepsi Siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani” menyimpulkan bahwa persepsi siswa SMK Panca Bhakti Banjarnegara terhadap pembelajaran pendidikan jasmani termasuk kategori baik dengan persentase 77,3%. Hal ini disebabkan siswa telah memiliki persepsi yang baik terhadap objek pembelajaran yang terdiri dari materi, guru dan sarana prasarana dengan bobot persentase 78,2%, selain itu siswa juga telah memiliki persepsi yang sangat baik terhadap reseptor pembelajaran penjas (84,9%) dan memiliki perhatian yang baik terhadap pembelajaran penjas (72,0%).

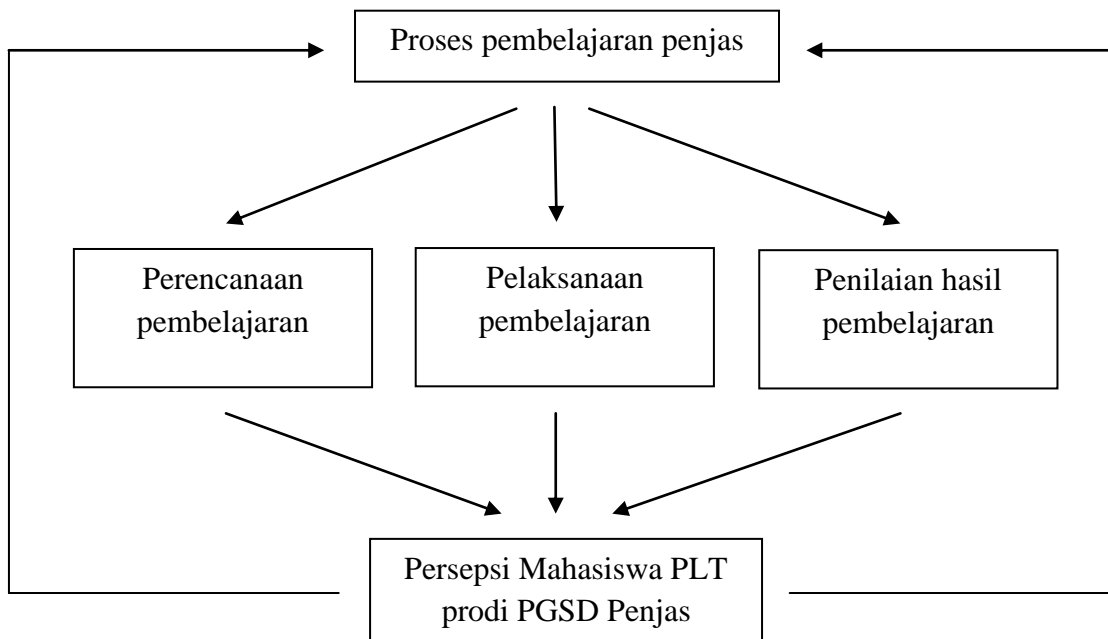
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat dijadikan suatu kerangka berpikir. Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penerimaan stimulus melalui alat indera sehingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Ada beberapa faktor yang berperan yang merupakan

syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis, dan perhatian, yang merupakan syarat psikologis. Terkait dengan persepsi mahasiswa PLT prodi PGSD Penjas terhadap proses pembelajaran penjas di sekolah dasar se-Kabupaten Kulonprogo tahun ajaran 2017/2018, berarti hal tersebut bermakna persepsi mahasiswa PLT prodi PGSD Penjas dan implikasinya terhadap proses pembelajaran penjas di sekolah dasar se-Kabupaten Kulonprogo tahun ajaran 2017/2018 yang dilakukan.

Pembelajaran dalam kajian teori merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik atau guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal. Pelaksanaannya pembelajaran penjas belum berjalan dengan baik karena belum berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Setiap mahasiswa PLT prodi PGSD Penjas tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Keberagaman tersebut akan menimbulkan persepsi terhadap proses pembelajaran penjas yang berbeda dari masing-masing mahasiswa PLT prodi PGSD Penjas yang mengamatinya. Persepsi akan mengarah pada proses pembelajaran penjas yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir